



## **PEMBELAJARAN ILMU FIQH DI ALIYAH DENGAN PENDEKATAN INTERAKTIF BERBASIS MULTIMEDIA**

**Djisman Aziz**

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: [jisman.aziz@yahoo.com](mailto:jisman.aziz@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Salah satu pendekatan yang dilakukan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Ilmu Fiqh di MAN Laboratorium adalah metode interaktif berbasis multimedia, hal tersebut telah didukung oleh fasilitas yang memadai, namun penerapannya belum sepenuhnya dapat dilaksanakan. Hal ini terjadi karena terbatasnya kemampuan guru, baik dalam memahami metode maupun skill dalam menerapkannya. Meski penerapannya dilakukan seadanya dalam pembelajaran Ilmu Fiqh namun telah berhasil memudahkan dan menyenangkan siswa dalam memahami konten pelajaran tersebut. Solusi alternatif paling awal bagi pengembangan model pembelajaran mata pelajaran Fiqh berbasis multimedia di kelas X MAL adalah menggunakan microsoft power point. File yang kegiatan dan materi pembelajaran yang telah disiapkan sedemikian rupa oleh guru selanjutnya dibagikan kepada para siswa. Hal ini dimaksudkan agar terjadi pengulangan pembelajaran oleh siswa, everywhere dan everytime secara interaktif, komunikatif, dan menyenangkan, guna meningkatkan pemahaman ajaran hukum Islam dan meningkatkan kualitas kebenaran dalam menjalankan ajaran hukum Islam.

Kata kunci: fiqh, pendekatan interaktif, multimedia

### **ABSTRACT**

*One of the approaches taken by the teacher in improving the quality of learning Fiqh in the MAN Laboratory is an interactive multimedia-based method, this has been supported by adequate facilities, but its application has not been fully implemented. This happens because of the limited ability of teachers, both in understanding the methods and skills in applying them. Even though its application is made sober in learning Fiqh, it has succeeded in making it easier and fun for students to understand the content of the lesson. The earliest alternative solution for the development of multimedia-based learning models for Fiqh subjects in class X MAL is to use Microsoft Power Point. Files containing activities and learning materials that have been prepared by the teacher are then distributed to students. This is intended so that there is repetition of learning by students, everywhere and every time in an interactive, communicative, and fun way, in order to increase understanding of the teachings of Islamic law and improve the quality of truth in carrying out the teachings of Islamic law.*



**Keywords:** *fiqh, interactive approach, multimedia*

## **PENDAHULUAN**

Proses Pendidikan Agama Islam (PAI) belum maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Masih banyak kendala ditemukan dalam berbagai bentuknya, maraknya perkelahian antar-pelajar, penggunaan narkoba, dan sebagainya. Semua ini menjadi gejala hasil belajar agama Islam belum memiliki efek terhadap sikap peserta didik.

Ketidak-seimbangan antara konten pembelajaran dengan efek yang ditimbulkan menunjukkan bahwa hasil; belajar konten Islam belum berhasil. Dibandingkan dengan sekolah umum, madrasah relatif masih tertinggal. (Ngainun Naim & Achmad Patoni, 2007: 107). Amin Abdullah dalam Munir Mulkham menulis, pembelajaran agama Islam hanya terfokus pada kognitif semata, kurang concern terhadap “makna” dan “nilai” yang belum teinternalisasi dan terhayati dalam diri peserta didik dan belum mampu memotivasi siswa dalam mengubah perilaku agamis. (Munir Mulkhan. 2001: 59).

Kesenjangan ini, menjadi keprihatinan untuk membenahi sesuai keahlian. Guru PAI sebagai ujung tombak pendidikan agama perlu mencari ramuan dalam membenahi masalah tersebut. Dirjen Diktis mengistilahkan, PAI kini masih datar. Artinya, Secara realitas, sistemnya belum seimbang dan pengembangan mutu masih tersendat. (Kemenag, 2005: 5). Layanan proses dan hasil pembelajaran adalah

subsistem pembelajaran PAI yang memiliki dominasi tinggi dalam meningkatkan mutu. Sebab proses dan hasil dipandang sebagai indikator perbaikan mutu yang menjadi tugas utama guru. Pendidik adalah ujung tombak yang berhubungan langsung peserta didik. Bagaimanapun idealnya kurikulum dan sarana prasarana tanpa dimbangi kualitas guru tanpa diimbangi dengan metode yang efektif akan kurang bermakna. (Wina Sanjaya, 2008: 2).

Kompetensi pedagogik terkait langsung mutu pembelajaran yang membedakan guru dengan profesi lainnya. PP No. 74/2008 disebutkan, guru minimal memiliki 8 kompetensi pedagogik: berwawasan, memahami peserta didik, mengembangkan kurikulum atau silabus, merancang dan melaksanakan pembelajaran, memanfaatkan teknologi, mengelaborasi dan mengembangkan bakat peserta didik.

Metode dan media dalam pembelajaran ibarat dua sisi mata uang yang saling bersinergi dalam menciptakan pembelajaran interaktif, memotivasi siswa, dan menjadikan pembelajaran efektif dan efisien. Peran metode dan media dalam pembelajaran sangat penting. Metode pembelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL), guru fiqh melaksanakan pembelajaran hanya dengan dikte dan ceramah serta tanya jawab, dan belum ada satu



pun guru yang menggunakan media teknologi.

Madrasah binaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN STS Jambi, harus jadi percontohan, dalam penggunaan layanan dan media teknologi, karena gurunya terlatih dan tersertifikasi, sedangkan sarana dan prasarannya cukup lengkap, namun nyataan, pembelajaran ilmu fiqh belum berbanding lurus dengan harapan. meski siswa mampu menyerap dengan baik, tapi belum berefek signifikan terhadap penghayatan dan perilaku.

Belajar Fiqh di Aliyah adalah kelanjutan fiqh di Tsanawiyah, kedalaman pembahasannya lebih berbobot untuk khatam yang secara formal dengan standar yaitu siswa mampu mempelajari dan medalami ilmu fiqh. Substansinya mengajarkan fiqh diharapkan memotivasi peserta didik mengamalkan syariah Islam (Kemenag, 2007, 2-3) diharapkan kompetensi lulusannya, mampu mengamalkan dan hidupnya lebih bermakna. Untuk mencapai standar kompetensi demikian, guru ilmu fiqh harus lebih demokratis, dialogis, dan interaktif dengan fasilitas media, prosedur dan unsur lain.

Pembelajaran sebagai kombinasi antar manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi. Manusia terlibat sistem yaitu guru dan siswa. Material meliputi buku, film, audio, dan lain-lain, dan Fasilitas yaitu ruang, audio visual, dan computer, sedang prosedur

meliputi jadwal, metode, dan lain-lain. (Oemar Hamalik, 1995, 57). Karena itulah, pembelajaran fiqh itu harus terencana dan sistematis yang melibatkan manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan. Secara fungsional, metode pembelajaran fungsinya menentukan ketepatan memilih pendekatan pembelajaran. Banyak metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqh, yaitu: ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi, demonstrasi, pemecahan masalah, dan simulasi.

Ketepatan guru membuka pembelajaran (opening skill) untuk prakondisi agar perhatian siswa fokus. Hal ini memberi efek positif dalam menutup pelajaran (closing skill) untuk menyimpulkan. Keterampilan memberi penguatan (reinforcing skill) adalah merespons siswa secara verbal atau non verbal yang bertujuan memberi umpan balik kepada siswa sebagai koreksi. sedang reinforcing untuk meningkatkan perhatian, memotivasi dan meningkatkan penanaman materi serta membina tingkah laku. Sedangkan media yaitu pengantar dalam kegiatan untuk penyampai pesan. Dengan begitu, media, menjadi perantara guru dengan siswa untuk mengetahui konsep atau materi dan siswa respon terhadap materi, sehingga mengetahui dan memahami materi. (Syaiful & Aswan, 1997; 93)

Dengan demikian, media dimaksudkan untuk meningkatkan persepsi dan transfer ilmu serta



penguatan, hasil retensi. Kriteria media menyesuaikan tujuan, mendukung pelajaran, praktis, dan dikuasai guru. Media terkadang tidak berdiri sendiri, suatu saat jadi gabungan yang terintegrasi dan terkadang berdiri sendiri. (Azhar, 2007; 75)

Intinya pembelajaran ilmu fiqh di Aliyah Laboratorium telah mengaplikasikan berbagai model termasuk pembelajaran interaktif meski pemahaman siswa dalam menangkap materi belum sesuai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahannya adalah bagaimana guru menerapkan pembelajaran multimedia pembelajaran ilmu fiqh, serta faktor-faktornya pendukung dan penghambatnya. Tujuan penelitian ini untuk mengenali jawaban proses pembelajaran fiqh dan kasus yang mengikuti serta faktor pendukung dan penghambatnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) Fakultas Tarbiyah (FT) UIN STS Jambi berdiri 1985 sebagai labor Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa. Terletak di Jl. Arief

Rahman Hakim Nomor 111 Kelurahan Simpang IV Sipin, Telanaipura, Kota Jambi. Nomor statistiknya adalah 131215710015.

Visinya yaitu “Menghasilkan output yang memiliki kecerdasan, intelegensi, emosional, dan spiritual yang kuat. Misinya (a) membina siswa atas dasar keimanan dan ketakwaan; (b) meningkatkan mutu pengajaran, penguasaan ilmu dan teknologi yang didasari iman dan taqwa; (c) Mempersiapkan siswa yang bermutu menuju jenjang pendidikan tinggi

Tujuannya: (a) menyiapkan siswa yang mampu mengembangkan diri sejalan dengan ilmu dan teknologi yang dijiwai agama Islam; (b) menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar yang dijiwai agama Islam; (c) Melakukan pembenahan dan peningkatan sarana prasarana; (d) meningkatkan jumlah dan kualitas guru.

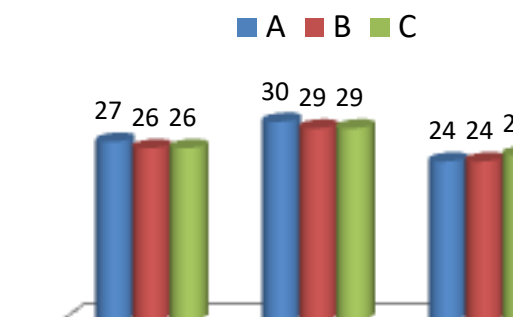
Komposisi guru, pengelola dan tenaga kependidikan MAL dapat dilihat tabel berikut:

**Tabel 1. Guru dan Karyawan**

| Ijazah Guru | Guru  |          | Karyawan |          | Jlh |
|-------------|-------|----------|----------|----------|-----|
|             | Tetap | T. Tetap | Tetap    | T. Tetap |     |
| S3          | -     | -        | -        | -        | -   |
| S2          | 1     | 2        | -        | -        | 3   |
| S1          | 7     | 24       | -        | 3        | 34  |
| D3          | -     | 1        | -        | 1        | 2   |
| D2          | -     | -        | -        | -        | -   |
| SLTA        | -     | -        | 1        | 1        | 2   |
| JML         | 8     | 27       | 1        | 5        | 41  |

Sedangkan siswa aktif dan rombongan belajar MAL pada tahun pelajaran 2015/2016, terdiri tiga angkatan, yaitu: siswa yang masuk pada tahun pelajaran 2013/2014 (sekarang kelas XII), tahun pelajaran 2014/2015 (sekarang kelas XI), dan tahun pelajaran 2015/2016.

**Grafik Siswa MAL 2015/2016**



Gambar 1. Jumlah Siswa MAL

#### **A. Metode Pembelajaran Fiqh di MAL**

Tujuan fiqh diajarkan agar siswa memahami prinsip, kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam, baik ibadah maupun muamalah dalam kehidupan pribadi dan sosial. Setelah siswa memahami, diharapkan mampu mengamalkan dalam perilaku sehari-hari, dalam hubungan pribadi dengan sesama makhluk, lingkungannya, maupun dengan Allah.

Pembelajaran Fiqh di MAL berlangsung dalam bentuk bimbingan, pengajaran, dan latihan yang terencana dilakukan untuk mencapai tujuan. Guru mata pelajaran Fiqh terlebih dahulu merancang kegiatan melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Materi

pembelajaran Fiqh di kelas X, mengacu pada kurikulum 2013 dengan beberapa pokok pembahasan. Semester pertama membahas lima bahasan yang terdiri dari: fiqh dan ibadah, pengurusan jenazah, zakat dalam Islam, haji dan umrah, kurban dan akikah. Pada semester kedua membahas enam pokok bahasan yaitu: kepemilikan, perekonomian, pelepasan dan perubahan harta, wakalah dan shulhu, dhaman dan kafalah, serta riba, bank, dan asuransi.

Pembelajaran fiqh MAL terpusat pada guru yaitu guru menjelaskan materi dan siswa mendengar, setelahnya guru member waktu kepada siswa bertanya, meski jarang siswa mau bertanya. Pelajaran fiqh disajikan selama dua jam pelajaran tatap muka. Dalam satu minggu terdapat dua tatap muka perkelas. Satu kali tatap muka berlangsung selama 2x45 menit.

Umumnya guru fiqh mengawali pembelajaran dengan salam, mengabsen kehadiran siswa, menanyakan kabar siswa tidak hadir kepada yang hadir. Setelah itu guru mengapersepsi dengan mengingatkan kembali garis besar materi yang diajarkan sebelumnya selama 10 menit. Dalam pendataan, tidak ada guru fiqh yang menyampaikan kompetensi dasar, indikator dan tujuan yang hendak dicapai.

Ada juga guru fiqh lain adalah mengajukan pertanyaan dasar sebagai pembuka saat guru akan menjelaskan materi, contoh tentang haji dan umroh, dan terlebih dahulu guru nanyakan,



“Anak-anak, ada yang tahu apa haji itu?”. Respon anak beragam. Ada yang diam. Ada yang menjawab rukun Islam ke lima. Ada yang menjawab mengunjungi baitullah.

Ragam jawaban tersebut, guru menjelaskan jawaban pertanyaan secara lisan, guru juga menuliskan pengertiannya. Semua siswa mencatat definisi haji yang yang ditulis guru. Tidak pernah ada siswa yang menyanggah pengertian yang disampaikan guru. Dengan demikian, pengertian haji bakal digunakan seluruh siswa untuk menjawab soal/pertanyaan guru nantinya, sehingga terdapat kesamaan.

Selanjutnya guru menjelaskan rangkaian materi selanjutnya, siswa memperhatikan penjelasan guru, sambil melihat buku paketnya, dan sesekali mencatat penjelasan guru di buku tulisnya. Pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, kadang terlihat guru juga membuka buku pegangannya. Buku yang dipegang guru sama dengan buku paket yang dipegang siswa.

Kegiatan guru dan siswa seperti tersebut di atas berlangsung 30 menit. Sebelum waktu pembelajaran berakhir, guru menyilahkan siswa mengajukan pertanyaan. Pada umumnya tidak ada satu orangpun siswa yang mengajukan pertanyaan hingga pembelajaran ditutup dengan kesimpulan, dan mengingatkan siswa untuk mendalami materi minggu depan.

Kadang guru yang mengajukan pertanyaan kepada kelas jika tidak ada satupun siswa yang mengajukan pertanyaan. Siswa menjawab pertanyaan dengan mengingat dan mengungkapkan kembali sebagaimana yang dijelaskan guru. Pertanyaan yang diajukan sekaligus kegiatan evaluasi pertemuan. Namun pertanyaan ini tidak diberi skor yang nantinya menjadi nilai harian. Kegiatan menyimpulkan, mengevaluasi, dan menutup pelajaran berjalan kurang lebih selama 5 (lima) menit.

Dengan demikian, pembelajaran fiqih masih didominasi kegiatan *lecturing*. Selama pembelajaran berlangsung tidak terlihat kegiatan siswa yang mengarah kepada *active learning*. Misalnya kelompok ahli yang terjadi jika menggunakan metode *jigsaw*. Demikian pula dengan cara guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan diajukan ke kelas, tetapi belum mampu membangkitkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, meskipun hal ini sah-sah saja. Namun guru tidak menyuruh siswa merenungkan penjelasan yang telah diberikan dengan merangsang siswa untuk membuat pertanyaan tertulis, hingga menukar pertanyaan tersebut kepada siswa lain untuk dijawab secara tertulis.

Dilihat dari sisi sumber, pembelajaran fiqih di MAL masih minim. Sumber belajar yang digunakan selama pembelajaran adalah satu buku paket/buku teks.



Guru tidak atau belum memanfaatkan sumber belajar yang lain. Guru telah merencanakan beberapa sumber belajar terutama yang dicantumkan dalam RPP yaitu: Pertama, Buku fikih siswa (Kemenag); Kedua, buku penunjang lain yang relevan, dan, ketiga, internet. Namun pelaksanaannya, yang dipakai hanyalah buku siswa atau buku paket saja. Dua jenis sumber lainnya dari yang telah direncanakan tidak digunakan.

Dalam Permendikbud No.81A/2013 dijelaskan “kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat peserta didik aktif belajar. Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: Pendahuluan, Inti, dan Penutup. Kegiatan inti dijabarkan menjadi rincian: eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.

Pembelajaran bertujuan menguasai prosedur untuk melakukan kegiatan pembelajaran dapat berupa pemodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, peniruan oleh peserta didik, pengecekan dan pemberian umpan balik oleh guru, dan pelatihan lanjutan.

RPP yang telah disusun guru telah mengacu kepada kegiatan pembelajaran seperti yang dimaksud dalam peraturan di atas. Sebagai contoh guru telah merancang kegiatan

pembelajaran pada materi haji dan umroh sebagai berikut:

1. Mengamati, yaitu menyimak penjelasan guru tentang pengertian haji dan umroh, mengamati tayangan slide tentang haji dan umroh; (3) membaca secara cermat tentang amaliyah haji.
2. Menanya, yaitu memberi tanggapan hasil penjelasan guru tentang haji dan umroh, tanya jawab tentang slide yang belum difahami terkait haji dan umroh
3. Eksplorasi/eksperimen, yaitu menggali informasi tentang haji dan umroh, menggali pengertian syariah pada internet/buku sumber lain; dan menganalisis pentingnya melaksanakan ibadah haji
4. Mengasosiasi, yaitu merumuskan skema haji dan umroh; dan menyusun konsep rute perjalanan haji dan umroh;
5. Mengkomunikasikan, yaitu memaparkan/mempresentasikan/menyajikan hasil rute pelaksanaan haji; dan melakukan praték manasik haji

Berdasarkan rencana tersebut, jelas adanya perencanaan guru yang mengacu kepada pendekatan scientific seperti yang digariskan kurikulum 2013. Namun dalam pelaksanaan rencananya, guru belum melakukan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.



Kegiatan demikian hanya bisa dilakukan jika guru menerapkan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student oriented), bukan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher oriented). Pembelajaran yang berorientasi kepada siswa mengharuskan guru untuk menerapkan metode atau strategi active learning.

Tidak hanya sumber belajar dan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru fikh. Penilaian juga telah direncanakan. Sebagai contoh, pada pokok bahasan haji dan umroh, guru telah merencanakan tes secara lisan dan tulis (dalam bentuk pilihan ganda, jawaban singkat, uraian obyektif, dan non obyektif), penugasan, dan praktik manasik haji. Namun pada tataran praktisnya, rencana yang telah dituangkan itu tidak terlihat di lapangan.

Kekurang-sinkronan antara rencana dengan pelaksanaan, pada dasarnya bukanlah sesuatu yang diinginkan oleh guru yang mengajar fiqh melainkan suatu keterpaksaan, katanya. Ada sejumlah kendala yang belum teratasi. Buku paket yang tidak cukup jika dipinjamkan kepada setiap siswa.

Akibatnya kurang optimal jika menerapkan active learning karena belum adanya media khususnya in-focus yang standby menyebabkan guru kurang merasa tertantang untuk menyiapkan hand out mata pelajaran. Di samping itu, diakuinya, kemampuan dan keterampilan untuk memanfaatkan

teknologi yang belum memadai. Karena itu, lecturing dinilai mampu untuk mengatasi berbagai kendala tersebut.

Salah satu hal yang tidak kalah menarik dari pelaksanaan pembelajaran fiqh di MAL adalah teknik guru menjelaskan materi kepada siswa. Guru senantiasa melakukan kontekstualisasi. Artinya guru selalu mengaitkan antara materi yang sedang dijelaskan itu dengan kehidupan sehari-hari. Dari sini dapat diketahui bahwa penjelasan guru menekankan kepada pendekatan fungsional. Pendekatan fungsional yaitu cara guru menyajikan materi fiqh yang menekankan orientasi memberikan manfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kontekstualisasi atau pendekatan fungsional yang dilakukan itu senada dengan yang dikatakannya. Ia berharap kepada siswa yang dibimbing dan diajarnya tidak hanya mengetahui dan memahami materi, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran hukum Islam itu dalam kehidupan sehari-hari siswa.

## **B. Pemanfaatan Media Belajar Fiqh**

Media secara umum berarti perantara Mengutip pendapat Rossi dan Breidle selanjutnya Wina mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. (Wina Sanjaya, 2008; 163). Namun demikian, media tidak hanya sebatas benda



melainkan juga orang atau manusia, maupun kegiatan yang bisa menciptakan kondisi atau situasi pembelajaran sehingga memungkinkan siswa memperoleh hasil belajar berupa perubahan ke arah yang lebih baik yang bersifat positif dan relatif permanen baik menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Dalam pelaksanaan pembelajaran fiqh di MAL, guru telah memanfaatkan media untuk membantu memperjelas pemahaman konsep kepada siswanya. Media yang dimanfaatkan oleh guru antara lain berupa gambar-gambar tata cara pengurusan jenazah. Ada juga torso (patung/boneka manusia) tetapi tidak pernah digunakan. Demikian juga gambar tentang tata cara wudhu dan shalat.

Sementara itu, pada silabus yang disusunnya, guru telah merencanakan penggunaan internet. Internet dipandangnya tidak hanya mampu menjadi sumber belajar selain guru, ataupun buku-buku cetak, tetapi internet juga mampu menjadi media pembelajaran yang efektif.

Manajemen menyediakan internet melalui jaringan wifi. Dalam kaitannya dengan pembelajaran jaringan ini belum berfungsi secara optimal. Perangkat seperti laptop ataupun smartphone untuk menangkap jaringan wifi kualitasnya belum seperti yang diharapkan. Tidak ada satupun siswa yang membawa laptop. Namun pada umumnya siswa telah memiliki

smartphone dan terampil memanfaatkannya.

### **C. Model Pembelajaran Fiqh Berbasis Multimedia**

Peralihan sistem penyampaian informasi--termasuk dalam proses pembelajaran--dari *on paper* ke *paperless* pada saat ini sudah menjadi hal yang lumrah. Mengutip pernyataan Peter D. Mauch, "*The conversion to paperless information systems has become very common among businesses.*" Peter D. Mauch, *Quality Management: Theory and Application*, (Boca Raton, 2010: 54) *Paperless* menjadi lebih terasa penting dan perlunya dilakukan dalam pembelajaran mengingat perkembangan teknologi informasi berlangsung begitu cepat.

Berangkat dari kondisi tersebut dan perkembangan teknologi dan informasi dewasa ini, perlu adanya inovasi pembelajaran semisal media pembelajaran, hal ini sangat diperlukan agar pembelajaran bisa berjalan secara lebih interaktif, tidak terbatas pada ruang dan waktu belajar di sekolah saja.

Microsoft power point menjadi salah satu alternatif untuk pengembangan media pembelajaran fiqh yang inovatif dan interaktif. Program microsoft power point mudah di dapat, karena ia (dapat dikatakan) pasti ada di setiap laptop ataupun komputer. Mudah dibaca dengan berbagai media, termasuk android. Ia juga mudah dipelajari dan diaplikasikan, terutama untuk pemula.



Sajiannya pun menarik, dari segi penampilan, warna-warninya, animasi, mudah dikombinasikan dengan gambar, suara, maupun video, serta mudah digabungkan dengan program-program yang lain. Namun demikian, microsoft power point memerlukan ketelitian, kecermatan, dan keterampilan untuk mendesain agar menjadi menarik dan interaktif. Di samping itu diperlukan kemampuan untuk meringkas materi yang disajikan ke dalam poin-poin yang penting saja.

Pada slide pertama disajikan seluruh pokok bahasan yang akan dipelajari pada semester ganjil. Terdiri dari lima materi yaitu: konsep fiqih dan ibadah dalam Islam, pengurusan jenazah, ketentuan zakat dalam Islam, haji dan umrah, serta kurban dan akikah yang disajikan dalam bentuk tombol pada setiap pokok bahasannya. Dari lima tombol pokok bahasan tersebut, yang bisa diaktifkan (di-klik) hanyalah tombol "konsep fiqih dan ibadah dalam Islam". Selain tombol itu, semuanya dinon-aktifkan.

Tujuan yang ingin dicapai dari slide pertama adalah agar siswa mengetahui pokok-pokok bahasan atau materi pelajaran yang akan disajikan pada semester berjalan. Dalam hal ini semester ganjil (pertama). Selain itu, slide pertama ini juga bertujuan agar fokus utama perhatian siswa tertuju kepada pokok bahasan tombol yang aktif. Namun demikian, melalui pengamatan pada slide pertama, siswa dapat mengetahui

gambaran umum seluruh materi pada semester pertama, dan selanjutnya dapat diharapkan akan menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.

Mengklik tombol "Bab 1. Konsep Fikih dan Ibadah dalam Islam" akan membawa siswa kepada slide ke dua. Slide kedua berisi peta konsep dari pokok bahasan konsep fikih dan ibadah dalam Islam. Sub-sub domain yang terdapat dalam peta konsep meliputi 6 sub yaitu: kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Masing-masing sub disajikan dalam bentuk tombol hyperlink, sehingga ketika tombol itu di-klik, maka akan menuju slide yang berisi uraian sub/tombol tersebut. Sedangkan pada slide yang berisi penjelasan masing-masing sub diberi tombol untuk kembali ke slide peta konsep. Jika seorang siswa telah selesai menjelajahi masing-masing sub, ia bisa menutup atau meninggalkan materi "konsep fikih dan ibadah dalam Islam" ini dengan menekan tombol exit.

Tampilan slide kedua ini dalam slide show akan muncul secara berurutan. Dimulai dari "konsep fikih dan ibadah dalam Islam" kemudian disusul "kompetensi inti (KI)" bersama dengan panahnya. Berikutnya muncul "kompetensi dasar (KD)" bersama dengan panahnya, sampai muncul "evaluasi pembelajaran" bersama dengan panahnya.



Slide ke dua ini mengantarkan anak kepada pemahaman terhadap perubahan apa yang bakal diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran, materi apa yang harus dikuasai dan kegiatan apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran, serta ukuran capaian pembelajaran. Perubahan yang diharapkan terjadi terlihat tombol KI, KD, indikator, dan tujuan pembelajaran. Materi dan kegiatan pembelajaran terdapat pada tombol “materi pembelajaran”. Sedangkan ukuran capaian terdapat pada tombol “evaluasi pembelajaran”.

#### **KESIMPULAN**

1. Proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih yang berlangsung di kelas X MAL masih cenderung menggunakan pendekatan *teacher centered*, sehingga belum sejalan dengan pendekatan saintifik sebagaimana yang dikehendaki oleh kurikulum 2013. Keberlangsungan pendidikan *teacher centered* disebabkan karena beberapa kendala teknis.
2. Media pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MAL jumlahnya masih sangat terbatas dan belum sepenuhnya mampu mendukung terlaksananya pemanfaatan multimedia interaktif dan komunikatif secara optimal. Namun sebagian besar siswa telah memiliki piranti berupa *smartphone* yang bisa
3. dijadikan media alternatif untuk pengembangan media pembelajaran yang interaktif dan komunikatif.
3. Solusi alternatif paling awal bagi pengembangan model pembelajaran mata pelajaran Fiqih berbasis multimedia di kelas X MAL adalah menggunakan *microsoft power point*. File yang kegiatan dan materi pembelajaran yang telah disiapkan sedemikian rupa oleh guru selanjutnya dibagikan kepada para siswa. Hal ini dimaksudkan agar terjadi pengulangan pembelajaran oleh siswa, *everywhere* dan *everytime* secara interaktif, komunikatif, dan menyenangkan, guna meningkatkan pemahaman ajaran hukum Islam dan meningkatkan kualitas kebenaran dalam menjalankan ajaran hukum Islam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Amin (2001). *Problem Epistimologis-Metodologis Pendidikan Agama*. Jogjakarata: Pustaka Pelajar.
- Arifin. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Semarang: Toha Putra.
- Arsyad, Azhar. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama. (2007). *Standart Kompetensi Lulusan (SKL), Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta*



- Model Pengembangan Silabus Madrasah Aliyah (Mata Pelajaran Fiqih).* Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (1989). *Pengajaran Unit Pendekatan Sistem*. Bandung: Mandar Maju.
- Hamalik, Oemar. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Agama. (2014). *Buku Guru Fiqih Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Lukmanul, Hakim Bunyamin dan Asep Setia. (2014). Rancang Bangun Aplikasi Fiqih Zakat, Puasa dan Haji Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Multimedia. *Jurnal Algoritma Sekolah Tinggi Teknologi Garut*. Vol. 11 No. 1.
- Mauch, Peter D. (2010). *Quality Management: Theory and Application*. USA: CRC Press Taylor & Francis Group.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun dan Achmad Patoni. (2007). *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran PAI (MPDP-PAI)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazarudin. (2007). *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Saleh, Marhamah. (2013). Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem-Based Learning. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. XIV, No. 1, Hlm 190.
- Sudjana, Nana. (2000). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Thaha, Chabib, dkk. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Muhammad dkk. (2005). *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.